

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembang pesatnya perekonomian di Indonesia berkembang pula kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan tumbuh kembang anak. Maka pendidikan di usia dini sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak dari usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh dengan baik di rumah ataupun institusi luar. Orang tua menyadari pendidikan usia dini akan menjadi pondasi dasar bagi anak untuk menempuh tingkatan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu di butuhkan sebuah bentuk pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak dan memaksimalkan potensi anak anak usia dini.

Umur anak usia dini adalah masa yang sangat produktif bagi tumbuh kembang dan penyerapan anak terhadap pelajaran, setiap informasi yang masuk akan sangat mudah diserap dan di praktikan. Umur anak prasekolah 3 sampai 8 tahun merupakan saat masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada usia ini anak-anak akan mengalami kemajuan intelektual, fisik, sosial dan emosional yang sangat menakjubkan.

Taman kanak kanak adalah salah satu bentuk pendidikan usia dini yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Tapi

anak-anak tidak hanya membutuhkan pendidikan tapi juga berupa rekreasi untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya.

Orang tua anak sering melupakan bahwa yang akan mempengaruhi pendidikan dan perkembangan anak bukan hanya pada lingkungan psikisnya saja, tetapi juga lingkungan fisiknya memiliki pengaruh yang cukup besar. Bagaimana anak-anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman, bila kondisi ruang tidak nyaman dan terlalu padat sehingga anak tidak bias bergerak dengan bebas, Hal-hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan yang sangat cepat dari segi kognitif, fisik, emosi dan social akan sangat berpengaruh pada masa depan anak-anak nantinya.

Dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mempunyai kualifikasi yang mampu memenuhi dan menggali segala kemampuan anak, yang dalam hal ini adalah *Waldorf Education*. *Waldorf Education* dikemukakan oleh seorang filsuf dari Austria bernama *Rudolf Steiner*. sudah ada lebih 1000 sekolah Waldorf di seluruh bagian dunia. Steiner menyebutkan seni, spiritual dan ilmu pengetahuan adalah tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (jagadalitschool.blogspot 2017). Kerenanya dalam setiap pembelajaran waldorf, ketiga bagian ini selalu dimasukan sehingga anak usia dini dapat berkembang dengan baik.

Tujuan dari pendidikan Waldorf adalah untuk menghasilkan individu yang mampu dalam diri dan dari mereka sendiri dan memberi makna bagi kehidupan mereka. Seringkali terjadi doktrin yang orang tua dan

lingkungan berikan pada pendidikan anak berupa “sekolah dengan rajin dan mendapatkan nilai yang bagus” karena tujuannya adalah nilai yang bagus, maka segala cara ditempuh anak untuk mendapatkan nilai yang bagus berupa kecurangan yang dilakukan sejak usia dini hingga berakar hingga dewasa nanti.

Konsep dasar pendidikan anak usia dini pada Waldorf adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak didik secara menyeluruh terhadap tiga bagian dari manusia atau *three folds of human being*, berupa kemauan atau *willing*, perasaan atau *feeling*, dan pemikiran atau *thinking*, dengan tangan, hati, dan kepala. Konsep pendidikan Waldorf ini dilakukan tidak hanya berfokus pada kepala saja, namun juga melibatkan tangan dan hati. karenanya membuat kerajinan tangan, mendongeng, music dan drama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan waldorf.

Melalui bentuk-bentuk pendidikan waldorf, anak didik nantinya akan mampu menghasilkan solusi, bukan hanya meniru solusi yang sudah ada, anak mampu berfikir bukan menghafal, dan melakukan inisiatif bukannya menunggu perintah.

Pendidikan waldorf juga memiliki cirikhas mengambil esensi budaya lokal sebagai bagian dari konsepnya, karena proyek akan ada di kota bandung maka budaya yang di ambil adalah budaya sunda berupa cerita dongeng dikarenakan hal ini mudah di serap dan disenangi oleh anak-anak usia dini.

Perkembangan anak dimasa depan ditentukan oleh tingkah lakunya sejak dini, oleh karena itu tidak hanya di perlukan tempat pendidikan sejak usia dini, tapi juga tempat menyalurkan bakat serta kreativitasnya, dan rekreasi anak, agar perkembangan anak dapat di tuntun menjadi positif. Fasilitas yang diperlukan anak seperti tempat pendidikan formal berupa taman kanak kanak, tempat pengembangan bakat serta kreatifitas anak seperti tempat les dan tempat rekreasi anak seperti *outbound* di bandung masih terpisah pisah. Karena terpisahnya-pisahanya fasilitas tersebut, maka memunculkan ide untuk merancang dan mendisain sebuah wadah yang dapat menampung semua aktivitas dalam satu tempat yaitu *Children Activity Center* dengan konsep waldorf.

1.2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan fokus permasalahan perancangan *Children Activity Center* dengan konsep waldorf adalah:

1. Perancangan interior ditekankan pada keamanan anak usia dini.
2. Perancangan interior ditekankan pada fasilitas belajar untuk berorientasi kepada pendidikan formal, pengembangan bakat dan kreatifitas serta rekreasi anak. yang sesuai dengan pendidikan waldorf dengan mempertimbangkan kebutuhan anak berupa aspek berupa kemauan atau *willing*, perasaan atau *feeling*, dan pemikiran atau *thinking*

3. Perancangan interior dengan mempertimbangkan kebutuhan anak usia dini yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

4. perancangan interior mempertimbangkan kebutuhan pendidikan formal anak, kebutuhan fasilitas pengembangan bakat serta kreatifitas dan kebutuhan rekreasi anak dalam satu tempat yang terpadu.

1.3. Permasalahan Perancangan

Berdasarkan pada fokus permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan interior ditekankan pada keamanan anak usia dini baik dalam bentukan ruang dan furnitur.
2. Bagaimana menciptakan elemen-elemen interior pelajaran formal, tempat pengembangan bakat dan kreatifitas berupa fasilitas les anak serta ruang rekreasi untuk mengoptimalkan aspek berupa kemauan atau *willing*, perasaan atau *feeling*, dan pemikiran atau *thinking*, anak usia dini menggunakan pendidikan waldorf.
3. bagaimana menciptakan interior yang dapat memberikan perasaan nyaman dan aman kepada anak usia dini yang menyesuaikan diri pada lingkungan baru.
4. bagaimana menciptakan interior yang dapat mempertimbangkan kebutuhan pendidikan formal anak, kebutuhan fasilitas pengembangan bakat serta kreatifitas dan kebutuhan rekreasi anak dalam satu tempat yang terpadu.

1.4. Gagasan Perancangan

Perancangan *Children Activity Center* akan memakai konsep pembelajaran *Waldorf* berupa nilai-nilai budaya Indonesia dan budaya setempat yaitu budaya dari sunda. Dasar-dasar dari pendidikan *Waldorf* ialah memberikan pembelajaran secara menyeluruh terhadap bagian-bagian dari seorang manusia atau *three folds of human being*, berupa kemauan atau *willing*, perasaan atau *feeling*, dan pemikiran atau *thinking*, dengan tangan, hati, dan kepala. Dasar dari konsep *waldorf* akan menjadi acuan terhadap desain yang akan di aplikasikan pada *Children Activity Center* ini.

Dengan cepatnya kemajuan teknologi dan informasi saat ini, bisa dilihat terkikisnya budaya dan kearifan lokal di nusantara, maka akan sangat bijak untuk memperkenalkan budaya lokal nusantara kepada anak, agar tidak dilupakan oleh perkembangan zaman, Sehingga “perancangan *Children Activity Center* dengan konsep *waldorf*” ini, dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat terhadap kesadaran untuk memacu pertumbuhan anak bukan hanya pada kepala saja tapi juga tangan dan juga hatinya.

Penggunaan filosofi *waldorf* akan di aplikasikan pada perancangan interior dengan tema *the fairy tale of nusantara*, yang terinspirasi dari cerita atau dongeng dongeng masyarakat indonesia. Penggunaan tema yang terinspirasi cerita dan dongeng akan mampu menghadirkan desain interior yang cocok untuk di terapkan pada *Children Activity Center* yang

mengadaptasi esensi budaya Indonesia serta budaya lokal daerah. Tema fantasi juga di harapkan akan meningkatkan keberanian, perjuangan, dan fantasi untuk tumbuh kembang si anak.

the fairy tale of nusantara yang di ambil adalah berupa cerita dongeng indonesia. Yang menamkan nilai nilai asli masyarakat Indonesia yang saling menolong dan gotong royong. Konsep ini ini akan di aplikasikan pada bentukan ruang dan warna. Ruang akan di desain dengan mempertimbangkan watak dan cerita si tokoh dongeng dan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan keamanan anak di dalam fasilitas *Children Activity Center* ini.

Dibutuhkan sebuah konsep yang dapat mengakomodasi tema *the fairy tale of nusantara* yaitu konsep natural. Pemilihan natural dikarenakan cerita dongeng indonesia banyak mengambil seting cerita di alam dimana banyak menyampaikan pesan moral kepada anak anak. Maka dipilihlah konsep natural dalam desain ini.

1.5. Maksud Dan Tujuan Perancangan

Perancangan ini akan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Menciptakan lingkungan interior *Children Activity Center* yang dapat meningkatkan sekaligus merangkul kemampuan setiap individu anak untuk belajar dari lingkungan di sekitarnya.

- Mewujudkan desain interior *Children Activity Center* yang dapat memberikan pengaruh yang positif melalui tiga aspek kemauan atau *willing*, perasaan atau *feeling*, dan pemikiran atau *thinking*, dengan tangan, hati, dan kepala. Konsep pendidikan Waldorf ini dilakukan tidak hanya berfokus pada kepala saja, namun juga melibatkan tangan dan hati.
- Menciptakan desain interior *Children Activity Center* yang aman, menyenangkan, dan nyaman baik secara ergonomi, visual, fisik, dan psikologi untuk timbulnya minat belajar dan memacu kreatifitas, eksplorasi, memudahkan aktivitas, dan menunjang kebutuhan anak-anak serta guru pengajar.
- Menciptakan desain interior yang menyediakan lingkungan yang aman, kondusif dan merangsang untuk mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dengan percaya diri.